

ANALISIS MAKNA DALAM RAGAM DIALEK LOKAL ACEH BESAR DALAM BAHASA ACEH

Asriani, S.Pd, M. Pd Dan Erfinawati, S.Pd, M.Pd.

Program Studi Pendidikan B.Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi Mekkah
Jln. Tgk. Imum Lueng Bata 23245 Banda Aceh
Email: Asriani@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Smpn Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dalam ragam dialek Aceh Besar dan Aceh Utara serta latar belakang sosial budaya masyarakat pemakainya. Selain itu, untuk menemukan dan mendeskripsikan variasi dialek yang meliputi bidang fonetik, morfologi, semantik dan sintaksis dalam bahasa Aceh (dialek Aceh Besar dan Aceh Utara). Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari dalam satu kabupaten. Jumlah desa di kabupaten Aceh Besar keseluruhannya mencapai 609 dalam 23 kecamatan desa dan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pencatatan atau pendaftaran korpus data yang diperoleh dari wawancara langsung dan terarah, rekaman, dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yang ada di kabupaten Aceh Besar yaitu masyarakat Kecamatan Lhoknga, Kecamatan Indrapuri dan kecamatan Krueng Raya. Berdasarkan hasil penelitian dapat ketahu bahwa dalam dialek Aceh Besar terdapat variasi yang meliputi bidang fonetik atau fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Perbedaan ini terjadi karena perubahan fonem-fonem yang diucapkan, variasi morfem, perbedaan dan persamaa lokasi sehingga terjadi ragam bahasa dalam bahasa Aceh Besar.

Kata kunci: analisis, makna, ragam, Aceh Besar.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup di Nanggroe Aceh Darussalam dan dipakai oleh sebagian besar penduduk di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam sebagai alat pengungkapan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Kedudukan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat. bahasa Aceh selain berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah atau lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga

dan masyarakat, bahasa Aceh juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia (Wildan, 2005:3-4).

Bahasa merupakan identitas atau jati diri yang menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada seseorang atau kelompok masyarakat. Maka tidak heran, bahasa adalah identitas yang mudah diketahui dan dipahami dalam menentukan daerah asal seseorang. Selain itu, bentuk bahasa (intonasi) juga memperlihatkan salah satu ciri kelompok masyarakat pesisir dan pegunungan serta yang membedakan masyarakat kota dengan desa.

Ragam merupakan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam berbahasa yang digunakan dalam kelompok masyarakat pemakai bahasa. Sedangkan dialek merupakan logat atau bahasa yang dipakai di suatu tempat atau daerah yang berbeda dengan bahasa daerah tempat lain. Ragam dan dialek memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan yang positif tentang perkembangan Bahasa Aceh maupun Bahasa Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Ragam Bahasa

Poerwadarminta (2006:785) mengartikan kata ragam yaitu sesuatu yang tidak memiliki kesamaan dengan yang lainnya, namun dalam satu kelompok, komunitas tertentu yang telah dijadikan dalam satu kesatuan. Contohnya seperti kata “kereta”, kata tersebut berlaku untuk segala jenis mesin sebagai alat transportasi, baik itu merek Honda, Suzuki, Yamaha, dan lainnya.

Bahasa memiliki banyak variasi yaitu setiap bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang memiliki perbedaan yang jelas (Chaer2003:80). Variasi itu ada tiga istilah, yaitu:

- a. Idiolek, yaitu variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan, di mana setiap orang mempunyai ciri khas bahasa masing-masing. Misalnya: bila sering membaca karangan Hamka, Sultan Takdir Alisyahbana, maka akan terlihat jelas ragam atau variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang tersebut.
- b. Dialek, yaitu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu,

Di kabupaten Aceh Besar dialek bahasa sangat meluas, bahkan nyaris tidak terkontrol dengan pemakaian bahasa yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ragam dialek lokal Aceh Besar dalam Bahasa Aceh.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah variasi dialek yang meliputi bidang fonetik, morfologi, semantik dan sintaksis dalam dialek Aceh Besar?”.

misalnya bahasa Aceh mengenal adanya bahasa Aceh dialek Lhoknga, bahasa Aceh dialek Krueng Raya, dan bahasa Aceh dialek Indrapuri, dan sebagainya.

- c. Ragam, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan untuk keperluan tertentu.

2.2 Pengertian Dialek

Dialek berasal dari bahasa Yunani “dialektos” yang berarti logat. Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Menurut Sumarno dan Partana (2002:22) biasanya pemakai suatu dialek bisa mengerti dialek lain. Dengan kata lain, ciri penting suatu dialek ialah adanya kesalingmengertian (*mutualintelligible*). Misalnya, sebuah bahasa A mempunyai dialek A1 dan A2. Agar dapat dikatakan dialek, pemakai A1 harus mengerti jika pemakai A2 menggunakan A2, begitu juga sebaliknya.

2.3 Macam-Macam Dialek Bahasa Aceh

Bahasa Aceh memiliki dialek yang sangat banyak. Sepengetahuan penulis

sampai saat ini belum diketahui dengan pasti jumlah dialek yang ada. Perbedaan antar dialek meliputi perbedaan bunyi, huruf (fonem), kata, ungkapan, intonasi dan irama bicara, sintaksis dan sebagainya.

Sebagai contoh di sini peneliti mengangkat contoh bunyi /e/ hilang dalam penggunaan sehari-hari padahal dalam bahasa Aceh asli memiliki bunyi /e/.

Standar	Dialek	Melayu
Bloe	Blo	Beli
Deuek	Deuk	Lapar
Kliek	Klik	teriak, menangis
Pluek	Pluk	Kupas
Puliek	Pulik	Kupas
suliek	Sulik	Kupas
Weue	Weu	Kandang

2.4 Pembeda dan Penentu Dialek

Dalam bahasa Indo-Eropa Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:74) mencatat bahwa dialek tidak dapat ditentukan secara pasti kecuali ditetapkan berdasarkan sistem Fonetis-Fonologis, morfologis, sintaksis dan leksikal. Sejalan dengan hal itu, Ayatrohaedi (2002:20) menyatakan bahwa ada lima macam ciri pembeda dialek. Kelima perbedaan itu diuraikan sebagai berikut.

1) Perbedaan Fonetik

Perbedaan ini berada di bidang fonologi dan umumnya penutur dialek atau bahasa itu tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.

2) Perbedaan Semantik

Perbedaan semantik yaitu terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis

atau geseran bentuk dan bentuk kata yang berbeda.

3) Perbedaan morfologi

Perbedaan morfologi yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi dan morf fonemik.

4) Perbedaan leksikal

Perbedaan leksikal terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan lainnya. Selain itu, status sosial penutur juga mempengaruhi perbedaan leksikon yang dituturkan.

5) Perbedaan semantik

Perbedaan ini mengarah kepada relasi makna yang berjenis homonim, yakni kesamaan nama kata dalam konsep yang berbeda "perempuan" dan "istri".

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pencatatan atau pendaftaran korpus data yang diperoleh dari wawancara langsung dan terarah, rekaman, dan observasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar. Mengingat luasnya

kabupaten Aceh Besar dalam penelitian ini peneliti akan memilih beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Besar, di antaranya: Kecamatan Lhoknga, Kecamatan Indrapuri, dan Kecamatan Krueng Raya. Waktu pelaksanaan bulan April s.d. Agustus 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yang ada di kabupaten Aceh Besar yaitu masyarakat Kecamatan Lhoknga, Kecamatan Indrapuri dan kecamatan Krueng Raya. Selanjutnya dalam tiap desa itu dipilih satu orang penduduk sebagai informan penelitian yang berusia antara 25-65 tahun.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Besar Informan dalam penelitian ini masyarakat yang berbahasa Aceh yang menjadi sumber data lisan dalam penelitian, apabila jumlah informan data yang diperlukan belum mencukupi, maka jumlah informan akan ditambah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Syarat informan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mahsun, (2005:134-135) sebagai berikut;

- (1) Berjenis kelamin Pria atau wanita,
- (2) Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun),
- (3) Orang tua, isteri atau suami informan lahir dan dibesarkan didesa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya,
- (4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SMP), dan
- (5) Sehat jasmani dan rohani.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tahap teknik simak

Data penelitian ini diolah secara kualitatif. Pengolahan data secara kualitatif bermaksud dengan mengajukan deskripsi

data dengan berdasarkan keadaan sebagaimana yang telah diperoleh di lapangan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi pemilihan kata-kata dalam menentukan ragam dan dialek dalam penelitian ini di dasarkan atas teknik simak dan catat. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ragam dan dialek Aceh Besar terdapat perbedaan pengucapan dari segi fonologi yaitu seperti kata “nyoe” dan “nyo”, kata meseujit dan meseujit. Perubahan kata ini banyak terjadi di awal kata dan terakhir hanya beberapa yang terdapat ditengah. Perubahan fonem ini terjadi karena suatu kelompok atau perbedaan wilayah yang berjauhan. Ragam dialek dilihat dari segi perbedaan morfologi di Aceh besar juga terjadi. Hal ini disebabkan karena perubahan fonem-fonem pada awal dan akhir. Variasi perubahan morfem-morfem itu baik pada perfiks, konfiks dan infiks seperti kata “meulampoh”, “seumanoe”, “seumeujid”, dan “

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kabupaten Aceh besar banyak memiliki ragam makna dalam dialek yang diucapkan seperti makna leksikal, makna konotasi, makna denotasi dan makna kognitif. Makna ini disetiap dialek di kabupaten Aceh Besar digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Bagian sintaksis dalam dialek aceh besar disebut juga variasi bahasa Aceh. Dikatakan variasi karena memang bahasa Aceh yang digunakan oleh sebagian masyarakat Aceh Besar tersebut berbeda dengan bahasa Aceh umumnya, kekhasan penggunaan dialek Aceh Besar ini pada penggunaan kata *pakèk* yang disertai kata benda , misalnya pada *pakèk undangan*, *pakèk basa*, *pakèk hinda*. Namun, ada

persamaan antara ketiga kecamatan di kabupaten Aceh Besar tersebut yaitu penggunaan dialek atau kata *awak, kamoe,*

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam dialek Aceh Besar terdapat variasi yang meliputi bidang fonetik atau fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Perbedaan ini terjadi karena perubahan fonem-fonem yang diucapkan, variasi morfem, perbedaan dan persamaa

basa, duk pakat dan le. Penggunaan kata ini sering digunakan di dalam dialek Aceh Besar.

lokasi sehingga terjadi ragam bahasa dalam bahasa Aceh Besar.

Saran

Peneliti sangat mengharapkan penelitian ini terus dilajutkan oleh penelitian berikut, agar keragaman dan dialek Aceh Besar semakin banyak digali demi memajukan bahasa daerah sebagai bahasa identitas khususnya masyarakat Aceh Besar.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 2002. *Penelitian Dialektologi: Pedoman Praktis*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik, kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, edisi ke 3.

Sumarno dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

Wildan. 2005. *Tata Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Global Educational Consultant (GEUCI).